

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menciptakan sebuah karya sastra, keikutsertaan seorang pengarang merupakan suatu hal yang sangatlah penting. Proses pembuatan sebuah karya sastra oleh pengarang merupakan suatu bentuk berkesinambungan yang bisa digunakan untuk mengilustrasikan nilai ideal dari realita kehidupan sosial pengarang. Sebagai akibatnya, setiap pengarang bisa dipastikan memiliki realita sosial yang berbeda, tergantung pada pengalaman dan kondisi sosial yang pernah diamati atau dialami oleh pengarang tersebut.

Realita sosial yang diilustrasikan ini berkaitan erat dengan realita dari pengarang yang merupakan bagian dari kelas sosial masyarakat. Hal ini merujuk pada penjelasan bahwa seorang pengarang memiliki visi misi hidupnya sendiri sebagai anggota masyarakat, yang sedikit banyak dapat diwujudkan melalui hasil karya ciptaannya. Wawasan ini sering dikaitkan dengan bagaimana seorang pengarang dapat memaknai nilai kehidupan dengan latar belakang sosial, politik dan budaya atau peristiwa dan kondisi yang pernah dilihat atau dialaminya sebagai individu atau seorang agen.

Peristiwa dan kondisi yang pernah dialami oleh pengarang ini merupakan perwujudan dari realita kehidupan. Realita kehidupan mampu dituangkan dalam beberapa karya seperti cerita berbentuk novel ataupun cerpen, puisi, drama maupun bentuk objek sastra yang lainnya. Salah satu bentuk karya sastra yang memaparkan tentang perjalanan hidup sang pengarang yakni autobiografi. Autobiografi merujuk pada sebuah novel yang ditulis oleh sastrawan atau pengarang untuk

menggambarkan perjalanan kehidupan pribadinya, termasuk wilayah psikologisnya berupa keyakinan, pikiran, perasaan, dan ideologi yang dipercayainya (Escarpit, 2008). Bisa dikatakan bahwa, autobiografi merujuk pada sebuah realita dari kehidupan pengarang baik itu dibukukan atau disampaikan oleh pengarang tersebut. Disamping itu autobiografi merupakan pengalaman hidup yang disalin berdasarkan gambaran realita kehidupan sang pengarang. Realita ini bisa disalin oleh pengarang itu sendiri ataupun orang lain atas seizin pengarang tersebut (Sumardjo, 1997).

Gambaran realita kehidupan pengarang erat kaitannya dengan latar sosial dimana pengarang tersebut tinggal. Sastrawan atau pengarang merupakan agen yang hidup dalam masyarakat, yang tentunya tidak akan pernah lepas dari situasi sosial ataupun permasalahan yang ada. Tema sosial seperti konflik dalam perang, ketidaksetaraan gender, kekuasaan patriarki, kekerasan seksual, pemaksaan dalam beragama ataupun tema-tema kehidupan lainnya merupakan permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia. Tema konflik dalam perang misalnya, acap kali dijumpai pada negara-negara yang penuh pertikaian antarkelompok.

Seperti pada negara Iraq, yang seringkali mengalami peperangan di beberapa kota bagian. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap tema dari karya sastra yang muncul. Karya sastra fiksi *modern* di Iraq muncul pada akhir tahun 1920. Karya-karya sastra di Iraq pada masa itu cenderung mengarah pada propaganda yang menginginkan adanya kebebasan dari sebuah peperangan. Propaganda ini kemudian menjadi penanda atau ciri utama dari karya-karya sastra yang lahir di Iraq sampai saat ini (Elimelekh, 2018).

Sebagai contoh, karya sastra Iraq pasca perang sebagian besar telah dipengaruhi oleh pergolakan politik dan sosial yang telah mendominasi dalam

sejarah Iraq. Seperti pada drama “*My Plays*” 2 vols, 1960, 1961 karya Yusuf Al’Ani yang menggambarkan tentang gejala negatif dari masyarakat Iraq, kemiskinan kelas bawah, korupsi dalam pemerintahan serta ketidakadilan dalam hubungan ekonomi pasca perang. Al’Ani merupakan sastrawan yang berpengaruh dalam drama yang ada di Iraq karena ketertarikannya dalam isu politik dan sosial (Altoma, 2015). Berjalan dengan seiringnya waktu, karya sastra fiksi *modern* di Iraq tahun 1970 sampai awal tahun 2000 an mengalami kemajuan. Para sastrawan Iraq lebih bebas untuk menggambarkan penderitaan, ketakutan serta perlawanan yang dihadapi oleh warga Iraq dalam karya sastra yang diciptakannya (Elimelekh, 2018).

Selain Yusuf Al’Ani, terdapat pula group sastrawan yang dikenal dengan nama *Jīl al-Sittināt* atau lebih dikenal dengan *The Sixties Generation* yang dipelopori oleh Abd al-Sattār Nāṣir. *Abū al-Rīsh* (2002), *Nisf al-Aḥzān ‘Half of Sorrows’* (2000) and *Qushūr al-Badhinjān ‘Eggplant Peels’* (2007) merupakan tiga novel Nāṣir yang berfokus pada dua tema yakni kehancuran warga Iraq yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa dan kebohongan yang dilakukan untuk dapat mengendalikan massa. Nāṣir mengawali tulisannya karena didorong oleh keinginannya untuk mengungkapkan penderitaan dan kebrutalan yang dialami oleh warga atau etnis yang ada di Iraq. Dengan menuangkan pemikirannya melalui novel, dia berharap suatu saat dapat menggulingkan pemimpin yang kejam dan mengakhiri kekerasan politik tubuh yang ada di Iraq (Elimelekh, 2018).

Tidak mengherankan jika para sastrawan atau pengarang Iraq banyak yang menuangkan isu-isu sosial tersebut dalam sebuah karya sastra. Di samping itu, tema sosial dan politik dalam perang merupakan tema yang paling banyak untuk dijadikan sebagai objek penelitian, seperti pada penelitian Dorai (Dorai, 2011) yang

menganalisis tentang usaha para pengungsi korban perang dalam mendapatkan suaka. Selain itu, terdapat pula penelitian tentang literasi politik terkait pengeboman terhadap warga Iraq yang tidak bersalah kepada anak didik (Maitless, 2004) dan penggambaran trauma tentara Israel di masa perang dalam *Autobiographical Graphic Novels* (Reingold, 2019).

Senada dengan penelitian-penelitian tersebut, tema sosial yang berkaitan dengan kekerasan khususnya kekerasan terhadap perempuan dan perang atau konflik bersenjata di Iraq tergambarkan dalam autobiografi Nadia Murad, *The Last Girl*. Autobiografi Nadia Murad ini merupakan pemenang hadiah Nobel Perdamaian dari PBB. Nadia sendiri adalah seorang pejuang aktivis HAM yang lahir dan besar di Kocho, Sinjar, sebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya petani dan gembala yang ada di Iraq Utara.

Dalam hal ini ada beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk menjadikan *The Last Girl* sebagai objek penelitian. Alasan yang pertama yakni (1) *The Last Girl* memaparkan tentang kekerasan seksual ekstrim yang dialami oleh kaum minoritas Yazidi khususnya Nadia yang merupakan bagian dari kaum minoritas tersebut. (2) Tokoh Nadia, sebagai pengarang *The Last Girl* berusaha untuk mengangkat tema sosial politik yang terjadi di Iraq pada tahun 2014 dimana ISIS melakukan genosida terhadap Yazidi. Alasan yang ketiga yakni (3) usaha Nadia untuk bisa bebas dari kekerasan seksual yang dilakukan ISIS yang mungkin bisa menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan di seluruh dunia yang mengalami hal yang sama untuk bisa bebas dari kekerasan yang dialami. Beberapa alasan tersebut tentu saja menjadi nilai tersendiri bagi kedudukan *The Last Girl* dalam karya sastra yang ada di Iraq.

Permasalahan dalam situasi sosial dan politik ini penting untuk dikaji, agar dapat diketahui bahwa interpretasi dari pengaruh otoritas sosiopolitik pada suatu momen tertentu dalam dunia karya sastra dan kepengarangan mampu mengurai makna sosiologis yang ingin ditawarkan dalam sebuah karya sastra. Telah cukup banyak karya yang tercipta dari waktu ke waktu untuk dapat menggambarkan kondisi kekuasaan sosial dan politik. *The Last Girl* adalah salah satu karya yang menggambarkan tentang adanya kekuasaan dalam konflik sosial politik yang ada di Iraq pada tahun 2014.

Kajian ini juga bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kekuasaan lingkungan sosial politik pada suatu periode tertentu terhadap kekuasaan di suatu daerah dan dalam dunia kepengarangan. Begitu banyak karya yang tercipta sebagai akibat dari berbagai peristiwa dan kondisi yang terjadi pada masa kekuasaan politik. Pengarang atau penulis dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, fakta dan situasi yang melingkupinya. Karya yang dilahirkan pengarang mencerminkan berbagai asal usul dan situasi tempat karya itu diciptakan.

Berdasarkan argumen yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial dari pengarang *The Last Girl*, Nadia Murad, layak untuk dijadikan objek penelitian karena menggambarkan situasi sosial yang terjadi di Iraq pada tahun 2014, khususnya di daerah Kocho, Iraq Utara. Pendekatan pada sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi pengarang, merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sosiologi pengarang adalah komponen dari ruang lingkup sosiologi sastra yang dapat dikaji dalam sudut pandang pengarang sebagai bagian dari makhluk sosial. Sosiologi pengarang dipilih karena mampu mengangkat dan menganalisis hubungan sosiologis suatu karya sastra dengan pengarang sebagai buah dari daya pikir.

Selain itu, penelitian ini dirasa penting oleh peneliti dari sudut pandang sosiologi pengarang karena sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa unsur atau elemen non-sastra yakni unsur atau elemen yang berada diluar karya sastra memegang peranan penting dalam penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan karena sebuah karya sastra tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Karya sastra ini membutuhkan pengarang yang menciptakannya. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang tentu banyak mengalami peristiwa, baik itu berhubungan dengan interaksi dalam lingkungan masyarakat, situasi, maupun peristiwa tertentu.

Dalam hal ini tentu saja sentuhan-sentuhan sosiologis tersebut dapat membentuk ideologi, cara pandang, watak, serta sifat khusus seseorang, termasuk pengarang itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang yang dibentuk dan ditempa oleh peristiwa, pengalaman, dan cerita yang dialaminya. Bisa dikatakan bahwa sebuah karya sastra juga dapat muncul dari faktor-faktor tersebut. Oleh sebab itu, penelitian sastra dari perspektif sosiologi sastra, khususnya sosiologi pengarang, patut mendapatkan perhatian, dilakukan dan dipertahankan.

Dalam penelitian ini juga berguna untuk mengetahui sejauh mana pengaruh latar belakang sosial pada suatu kurun waktu tertentu terhadap ideologi pengarang dan dunia kepenulisan. Begitu banyak karya yang merupakan hasil dari berbagai peristiwa dan kondisi yang terjadi selama periode kekuasaan politik tertentu. Dari paparan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dalam penciptaan sebuah karya, pengarang memiliki keterikatan yang erat dengan masyarakat, dengan peristiwa dan situasi yang hidup di sekitarnya. Karya sastra mencerminkan berbagai peristiwa dan situasi di mana karya itu diciptakan.

Dalam *The Last Girl*, Nadia Murad berusaha untuk menggambarkan situasi sosial dan politik pada tahun 2014 dimana ISIS melakukan genosida¹ terhadap kaum minoritas Yazidi. ISIS melakukan pembunuhan serta perbudakan khususnya terhadap perempuan. Dalam hal ini, korban perbudakan rata-rata mengalami masalah dengan kesehatan fisik, psikologis, dan emosional yang parah karena mereka sering mengalami berbagai kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan emosional, pengendalian pikiran, dan penyiksaan (Davy, 2015). Tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini pula yang dialami oleh mayoritas korban kekerasan seksual perempuan Yazidi. Hampir seluruh korban mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (lihat pada penelitian (Goessmann dkk, 2020; Goodman dkk, 2020; Kizilhan dkk, 2020; Taha & Slewa-Younan, 2020). Selain mengalami PTSD, rata-rata kaum perempuan dan wanita Yazidi yang terbebas dari

¹ Genosida adalah salah satu bentuk kejahatan dengan memusnahkan kelompok masyarakat tertentu secara sistematis dan disengaja. Pemusnahan ini diakibatkan oleh kebencian bangsa, ras, hingga agama. Aksi genosida termasuk dalam kategori pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat, bersama dengan aksi kejahatan kemanusiaan. Kata genosida pertama kali diperkenalkan oleh seorang pengacara keturunan Polandia-Yahudi bernama Raphael Lemkin. Ketika mengusulkan istilah baru ini, Lemkin membayangkan sebuah rencana terkoordinasi dengan beragam aksi yang bertujuan untuk menghancurkan landasan dasar kehidupan kelompok-kelompok masyarakat secara nasional, dengan maksud memusnahkan kelompok-kelompok itu sendiri. Genosida berarti tindakan apa pun berikut ini yang dilakukan untuk menghancurkan, seluruhnya atau sebagian, suatu kelompok bangsa, etnis, ras atau agama, seperti; (a) Membantai anggota kelompok; (b) Menyebabkan kerusakan fisik atau mental yang serius terhadap anggota kelompok; (c) Secara sengaja memberikan kondisi hidup yang tidak menyenangkan kepada kelompok masyarakat yang diperhitungkan akan menimbulkan pengrusakan fisik secara keseluruhan atau separuhnya; (d) Menerapkan tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk mencegah kelahiran di dalam kelompok masyarakat; (e) Secara paksa memindahkan anak-anak dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya (Andryanto, 2022).

perbudakan² juga mengalami ketakutan akan penolakan jika mereka kembali kepada kaum Yazidi (Ibrahim dkk, 2018). Di samping itu, apa yang telah dilakukan ISIS merupakan sebuah pemaksaan dan kejahatan terhadap kemanusiaan dalam konflik bersenjata (Ardiyanti, 2019; Umbara, 2018).

Selain menggambarkan kekerasan seksual ekstrim pada perempuan, khususnya perempuan Yazidi, Nadia juga berusaha untuk menunjukkan kepada ISIS bahwa kekerasan ekstrim yang telah dialaminya tidak akan mampu membungkamnya sebagai penyintas korban kekerasan seksual. Hal ini dilakukan dengan cara terus memberikan pidato pengalamannya baik melalui media cetak maupun elektronik serta berpidato dalam rapat Dewan Keamanan PBB. Disamping itu, dengan membagikan pengalamannya sebagai penyintas kekerasan seksual ekstrim menjadi sebuah karya yang terbit pada tahun 2017, Nadia telah memberikan rekam jejak peristiwa yang akan terus bisa dibaca sepanjang masa. Nadia merupakan perwakilan suara dari ribuan perempuan Yazidi korban perdagangan ISIS.

² Konvensi Perbudakan mendefinisikan perbudakan sebagai semua tindakan yang melibatkan penangkapan, perolehan, atau pembuangan seseorang dengan maksud untuk membuatnya menjadi budak, atau semua tindakan yang melibatkan perolehan seorang budak dengan maksud untuk menjual atau menukarnya, atau semua tindakan pelepasan melalui penjualan atau pertukaran budak yang diperoleh dengan maksud untuk dijual. Hal ini juga berarti bahwa setiap budak dipaksa untuk bekerja dan tidak mempunyai hak berpendapat untuk memilih pekerjaannya, meliputi dimana tempatnya bekerja, dengan siapa dan bagaimana dia akan bekerja. Secara konseptual, perbudakan dapat dimaknai sebagai keadaan dimana seseorang berada di bawah kepemilikan atau kuasa orang lain dengan tujuan untuk dieksploitasi tenaganya. Eksploitasi ini juga dapat menyangkut tentang seks yakni budak seks. Orang yang berada di bawah kepemilikan atau kuasa ini kemudian dikendalikan sesuka hati tanpa diberikan upah sepeserpun. Karena itu, perbudakan secara umum bertentangan dengan kemanusiaan karena martabat manusia dilecehkan dalam prosesnya. Perbudakan yang bersifat eksploitatif dan tenaga yang bekerja melebihi batas wajar juga membuat budak tersiksa dan menderita. Sayangnya, karena berada dalam kuasa atau kepemilikan orang lain, seorang budak biasanya tidak mempunyai pilihan lain selain menerima (Aly, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, bisa dikatakan bahwa latar sosial Nadia Murad yang mengalami kekerasan seksual ekstrim dalam genosida Yazidi justru menjadi modal dalam usahanya untuk bangkit dari keterpurukan. Usaha bangkit dari keterpurukan yang telah dituangkan Nadia dalam *The Last Girl* ini, layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi pengarang dirasa sangat tepat karena pengarang merupakan bagian dari makhluk sosial. Selain menggunakan sosiologi pengarang sebagai pendekatan dalam penelitian, peneliti juga membutuhkan teori sebagai pisau analisis yakni untuk mengetahui modal yang digunakan dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan. Teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang berfokus pada modal sangat tepat digunakan untuk membongkar segala aspek yang memiliki pengaruh dalam suatu arena tertentu.

Bourdieu menunjukkan bahwa teori modal dapat digunakan untuk mengupas suatu masalah konkrit seperti pembaharuan dalam ilmu pengetahuan (Bourdieu, 1990). Bourdieu memberikan makna yang baru pada modal yakni tidak hanya masalah yang menyangkut tentang ekonomi, tetapi merupakan bagian dari mekanisme dalam strategi habitus untuk menguasai arena. Modal yang hanya dimaknai sebatas milik ekonomi telah berubah menjadi modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Keempat modal itu dirancang Bourdieu untuk membedah mekanisme tentang dominasi struktural yang sangat masif di masyarakat. Menurut Bourdieu, individu membutuhkan modal dan habitus yang dapat digunakan untuk bertahan dalam sebuah arena (Bourdieu, 1990). Lebih jauh lagi, modal sosial serta modal budaya mampu menjadi modal yang paling fundamental dalam bertarung untuk mendapatkan hak akan adanya legitimasi dalam sebuah arena.

Teori praktik sosial yang berfokus pada modal ini menarik untuk dijadikan pisau dalam mengupas sebuah penelitian. Hal ini terbukti pada beberapa penelitian berikut. Sebagai pertarungan dalam arena pendidikan misalnya dapat terlihat pada penelitian (Malone, 2014; Richardson dkk, 2014). Pada penelitian ini mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa dengan adanya modal sosial dan budaya yang dimiliki, mampu digunakan dalam mensejajarkan diri dengan kaum mayoritas sehingga tidak lagi dimarginalkan.

Selain itu, modal sosial dan budaya ini juga bisa digunakan sebagai modal bagi para imigran agar dapat diakui sebagai warga negara yang sah (Fernandez-Kelly, 2008; Kelly, 1994; Van Meeteren dkk, 2009). Dari beberapa penelitian tersebut bisa ditarik benang merah bahwa modal sosial dan budaya memiliki keterikatan yang bisa digunakan untuk mendapatkan legitimasi dalam arenanya. Seperti halnya pada penelitian ini, modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh Nadia merupakan modal utama yang bisa digunakan untuk mendobrak kekuasaan serta pengakuan atau legitimasi atas kaum mayoritas. Selain itu kedua modal ini juga bisa digunakan sebagai senjata dalam mengadili para militan pelaku kekerasan seksual ekstrim.

Kekerasan seksual ekstrim yang dialami mayoritas kaum Yazidi tentunya menimbulkan efek jangka panjang. Bahkan beberapa penyintas berusaha untuk memurnikan diri mereka dengan menjalani operasi “keperawanan ulang” yakni memperbaiki selaput dara dengan harapan bisa menghapus ingatan dan stigma pemerkosaan yang telah dilakukan oleh militan ISIS (Murad, 2017, hal. 320). Namun hal ini berbeda bagi Nadia, Nadia justru menggunakan modal yang dimilikinya untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan ISIS di Iraq. Dengan

membagikan pengalamannya menjadi sebuah karya *My Story of Captivity and My Fight Against the Islamic State, The Last Girl*, Nadia berusaha terus menyuarakan hak asasinya sebagai manusia untuk mendapatkan perlindungan hukum dengan mengadili para militan ISIS.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang sudah dipaparkan, penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan sosiologi pengarang serta modal sosial dan budaya yang digunakan Nadia dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan ISIS yang digambarkan dalam *The Last Girl* karya Nadia Murad. Dengan memanfaatkan sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi pengarang sebagai pendekatan serta teori praktik sosial yang berfokus pada modal dari Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis, diharapkan segala bentuk perjuangan, penindasan serta kekerasan terhadap perempuan Yazidi khususnya Nadia Murad, bisa disajikan secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Latar sosial bagaimanakah yang dialami oleh Nadia Murad yang sekaligus menjadi dasar inspirasi dalam penulisan *The Last Girl*?
2. Apa saja modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh Nadia Murad yang digambarkan dalam *The Last Girl* karya Nadia Murad?
3. Bagaimanakah Nadia Murad menggunakan modal sosial dan modal budaya dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan ISIS dalam *The Last Girl* karya Nadia Murad ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan latar sosial yang dialami oleh Nadia Murad yang sekaligus menjadi dasar dalam penulisan *The Last Girl*
2. Mendeskripsikan apa saja modal sosial dan modal budaya yang dimiliki oleh Nadia Murad yang digambarkan dalam *The Last Girl* karya Nadia Murad
3. Menjelaskan bagaimanakah Nadia Murad menggunakan modal sosial dan modal budaya dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan ISIS dalam *The Last Girl* karya Nadia Murad

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam dua bentuk yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bentuk nyata dari pendekatan perspektif sosiologi sastra, khususnya pada perspektif sosiologi pengarang. Lebih jauh lagi, penggunaan pendekatan sosiologi pengarang dalam penelitian serta pemanfaatan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis, diharapkan situasi sosial serta modal yang digunakan oleh pengarang untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dapat tergambarkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan kelak dapat menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Unair yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi pengarang dengan pemanfaatan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini

juga diharapkan dapat memberikan rumusan pemikiran dan pemahaman kepada kelompok masyarakat minoritas terkait wacana penindasan dan kekerasan seksual terhadap perempuan, khususnya perempuan Yazidi ataupun seluruh perempuan di dunia sebagai korban dari kekerasan seksual. Lebih jauh dari itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat juga menginspirasi seluruh perempuan yang mendapatkan pengalaman yang sama, agar mampu berjuang untuk bisa lepas dari kekerasan dan penindasan tersebut.